

Pengaruh Animasi *Dora The Explorer* terhadap Perkembangan Berbicara Anak di Taman Kanak-Kanak Al- Mursalat 2 Kuranji Padang

Mitri Febyana¹, Sri Hartati²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

E-mail: meucifebyana581@gmail.com¹

sri.pgpaudfipunp@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini adalah menentukan bagaimana pengaruh animasi *Dora the Explorer* terhadap perkembangan bahasa TK Al Mursalat 2 Kuranji Padang khususnya kemampuan berbicara anak. Dalam bentuk penelitian ini, metodologi kuantitatif dan Quasi eksperimental diterapkan. Penelitian dilakukan di TK Al Mursalat 2 Kuranji Padang dalam dua kelas yang masing-masing terdiri dari sepuluh anak, dengan B1 sebagai kelompok eksperimen dan B2 kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian melalui enam indikator berbeda. Pengujian hipotesis, homogenitas, dan normalitas semuanya digunakan dalam pendekatan analisis data.

Hasil penelitian menyebabkan peningkatan nilai keseluruhan kelas eksperimen. Rata-rata nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen masing-masing sebesar 108 dan 204, sedangkan nilai pre-test dan post-test masing-masing sebesar 10,80 dan 20,40. Kelompok kontrol mencapai skor masing-masing 101 dan 168 pada sebelum dan sesudah tes. Pengumpulan data akhir bersifat seragam dan tersebar luas. Nilai sig (2 tailed) sebesar 0,000 yang dicapai untuk pengujian hipotesis sampel independen, yaitu kurang dari 0,05. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa perkembangan bicara anak di TK Al Mursalat 2 Kuranji Padang dipengaruhi oleh media animasi *Dora the Explorer*.

Kata Kunci: Animasi *Dora the explorer*, Perkembangan Berbicara

Abstract: This research is to determine the influence of the *Dora the Explorer* animation on the language development of Kindergarten Al Mursalat 2 Kuranji Padang, especially children's speaking abilities. In this form of research, quantitative and Quasi experimental methodology is applied. The research was conducted at Al Mursalat 2 Kuranji Padang Kindergarten in two classes consisting of ten children each, with B1 as the experimental group and B2 the control. Data collection was carried out using research instruments using six different indicators. Hypothesis testing, homogeneity, and normality are all used in data analysis approaches.

The results of the research led to an increase in the overall score of the experimental class. The average pre-test and post-test scores for the experimental class were 108 and 204 respectively, while the pre-test and post-test scores were 10.80 and 20.40 respectively. The control group achieved scores of 101 and 168 on the pre- and post-test, respectively. Final data collection was uniform and widespread. The sig (2 tailed) value of 0.000 was achieved for independent sample hypothesis testing, which is less than 0.05. These findings support the hypothesis that children's speech development at Kindergarten Al Mursalat 2 Kuranji Padang is influenced by the animated media *Dora the Explorer*

Keywords: *Dora the Explorer* Animation, Speaking Development

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah individu yang berbeda dengan karakteristik yang berbeda. Anak-anak mempunyai kualitas yang khas dan individual, yang disebut sebagai “zaman keemasan” pada saat itu. Masa keemasan anak diartikan sebagai masa antara usia 0 dan 6 tahun. Pada saat kritis ini, pendidik dan orang tua harus memberikan perhatian yang baik terhadap nilai-nilai fisik, motorik, kognitif, bahasa, agama dan moral, sosial dan budaya anak. perkembangan emosional, dan kemampuan artistik. Anak-anak mewakili generasi muda yang akan meneruskan prinsip-prinsip negara. Perkembangan bahasa pada anak kecil merupakan suatu bidang yang terkadang mengalami kekurangan. Anak tidak mungkin terpapar bahasa sejak kecil jika orang tuanya kurang berpengetahuan.

Berbicara adalah /aspek utama bahasa anak-anak yang dibahas dalam penelitian ini. Salah satu keterampilan yang perlu dipupuk pada generasi muda adalah berbicara. Anak akan berkomunikasi dengan lingkungannya dengan berbicara, dan nantinya mereka akan mengungkapkan perasaan dan pendapatnya dengan berbicara. Salah satu kemampuan yang dicapai pada masa golden age yaitu peningkatan linguistik. Kemampuan merupakan bakat penting yang dibutuhkan orang adalah bahasa. Kemampuan dan bakat berbahasa anak semakin berkembang seiring bertambahnya usia, terutama dalam bidang korespondensi.¹

Berdasarkan temuan pengamatan saya di sejumlah TK di Gugus 8 Kecamatan Kuranji, masih ada beberapa TK yang kurang mampu membantu anak belajar bahasa dengan baik. Peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan komunikasi, yaitu anak cenderung pasif. Hal ini terlihat ketika anak berpartisipasi dalam kegiatan mendongeng dan hanya mendengarkan. Ketika guru mengajukan pertanyaan, anak-anak ragu untuk menjawab, dan ketika diminta maju untuk menyampaikan pendapat, anak-anak masih belum berani melakukannya di depan kelas. Guru dapat mengkomunikasikan kepada anak kecil tentang perkembangan dalam berbagai cara. Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicaranya, guru dapat menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik, menghibur, dan menyenangkan. Satu Karena kurangnya fasilitas di sekolah, seperti tidak adanya infocus, laptop, jaringan internet yang sulit, dan kendala pasokan listrik, banyak taman kanak-kanak yang memilih untuk tidak menggunakan animasi sebagai alat pengajaran. Akibatnya, guru tidak memasukkan animasi ke dalam pengajaran di kelas. Namun untuk dapat memasukkan animasi dalam pembelajaran pada anak TK, guru harus kreatif dan

¹ A. dkk Munar, “Penggunaan Media Animasi Dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini,” *Journal of Islamic Early Childhood Education* 04, no. 02 (2021): 156. p-ISSN: 2621-0339 e-ISSN: 2621-0770

***Pengaruh Animasi Dora The Explorer terhadap Perkembangan Berbicara...
Mitri Febriyana, Sri Hartati***

orisinal. Namun di TK Al Mursalat 2, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan untuk mendorong perkembangan bahasa di TK ini tidak efektif. Selain itu, guru-guru di TK ini masih kurang efektif dalam penggunaan media berbasis teknologi, dan dalam pemilihan strategi pengajaran, perkembangan bahasa kurang menarik bagi anak-anak, sehingga ditemukan bahwa metode-metode tersebut tidak efektif.

Animasi Dora The Explorer tidak hanya bernyanyi; hal ini juga mendorong partisipasi penonton sehingga anak-anak dapat berperan aktif dalam plot. Anak-anak akan menari bersama, bernyanyi bersama, berhitung, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh karakter, dan terlibat dalam teka-teki film. Penggunaan media animasi Dora the Explorer diperkirakan akan membantu anak berbicara lebih jelas karena animasi ini tidak hanya menjaga perhatian anak tetapi juga membantu mereka menjadi lebih baik dalam berbicara. Dalam animasi Dora the Explorer, karakter animasi memiliki kapasitas untuk berkomunikasi langsung dengan penonton, sehingga menimbulkan respons dari mereka tanpa disuruh. Oleh karena itu, animasi ini cukup relevan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan metode quasi eksperimen. Penelitian dilaksanakan di dua ruang kelas dengan masing-masing sepuluh anak. Ruang kelas pertama untuk kelas eksperimen B1 dan kelas kedua untuk control B2. Metode pengumpulan data menggunakan tes tindakan dan instrumen penelitian berupa indikator dibatasi enam elemen berbeda. Selama proses analisis data, homogenitas, normalitas, dan uji hipotesis semuanya digunakan.

Program statistik SPSS 15.0 digunakan untuk menguji dan penelitian. Peneliti memeriksa ulang apakah data antar variabel pada B1 (eksperimen) sebanyak 10 anak dan kelas B2 (kontrol) sebanyak 10 anak telah dimasukkan ke dalam SPSS 15.0 secara akurat sebelum memulai penelitian. Uji normalitas menentukan hasil yang dikumpulkan mengikuti distribusi yang khas, sedangkan uji homogenitas menentukan hasil yang diterima homogen. Untuk menguji hipotesis, kami menghitung ukuran efek, melakukan uji T, dan melihat dampak animasi Dora The Explorer terhadap perkembangan bicara anak kecil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Tanggal 31 Juli hingga 21 Agustus 2023, TK Al Mursalat 2 Kuranji Padang melaksanakan pembelajaran. Saat menguji data penelitian, uji t dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis. Dilakukan uji keumuman dan homogenitas hasil terlebih dahulu, kemudian uji t. Berdasarkan tes kebiasaan, kelompok kontrol dibagi rata, dan informasi yang disampaikan didasarkan pada hasil tipikal sebelum dan setelah pertemuan tes. Dalam penelitian ini, informasi tentang moda transportasi umum dikumpulkan dengan menggunakan ujian Lilliefors.

Tabel 1 Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas eksperimen				Kelas Kontrol			
Nama anak	Pre Test	Post Test	Selisih	Nama Anak	Pre Test	Post Test	Selisih
Dz	14	23	9	Fy	9	15	6
Ra	13	20	7	Zh	8	20	12
Nd	14	21	7	Um	12	18	6
Nz	12	22	10	Ay	14	22	8
Tq	10	22	12	Iv	11	17	6
Hx	8	20	12	Ar	8	19	11
Ra	13	19	6	Ze	9	14	5
Hi	9	19	10	Ya	10	14	4
Yd	8	20	12	Raf	7	13	6
Zf	7	18	11	Fn	13	16	3
Jumlah	108	204		Jumlah	101	168	
Rata-rata	10,80	20,40		Rata-rata	10,10	16,80	

Berdasarkan grafik di atas, kelas eksperimen mendapat nilai 108 pada pra-tes sedangkan kelas kontrol mendapat nilai 101. Karena kelas eksperimen mendapat 7 poin lebih banyak, situasi ini luar biasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dasar yang signifikan pada skor anak kecil. Kelompok eksperimen kemudian mendapat gambar kartun Dora the Explorer, namun kelompok kontrol mendapat boneka tangan. Dilanjutkan dengan perlakuan media yang bervariasi untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Pada post-test, kelompok eksperimen mendapat skor 204, sedangkan kelompok kontrol mendapat skor 168.

Tabel 2. Uji Normalitas Menggunakan SPSS 15.0

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre Test Eksperimen	,192	10	,200(*)	,888	10	,162
	Post Test Eksperimen	,200	10	,200(*)	,953	10	,709
	Pre Test Kontrol	,182	10	,200(*)	,947	10	,630
	Post Test Kontrol	,130	10	,200(*)	,957	10	,751

Kelas eksperimen berjumlah sepuluh siswa, sedangkan kelas kontrol juga berjumlah sepuluh siswa, sesuai tabel. Nilai Sig Kolmogorov-Smirnov pada kelas eksperimen sebesar 0,200. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sesuai dengan syarat uji normalitas pengukuran. Berdasarkan uji normalitas peneliti, nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar 0,200, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,200. Data kelas eksperimen dan kontrol merata karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Uji Homogenitas Menggunakan SPSS 15.0

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,201	3	36	,105

Nilai signifikansi sebesar 0,105 diketahui dengan menggunakan tabel uji SPSS 15.0. Data dikatakan homogen karena nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,105 > 0,05$). Hasilnya, kedua kelas yang digunakan dalam penyelidikan ini dapat dibandingkan. Pembelajaran dimungkinkan karena kedua kelas sebanding.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan SPSS 15.0

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Gain Score Eksperimen	10	9,60	2,271	,718
	Gain Score Kontrol	10	6,70	2,869	,907

Berdasarkan data yang tersaji di atas, pre-test kelas eksperimen mempunyai rata-rata (mean) N-gain sebesar 9,60, sedangkan kelas kontrol mempunyai N-gain sebesar 6,70. Langkah kedua adalah menilai data pada tabel di bawah ini untuk menentukan apakah perbedaan antara kedua kelas tersebut patut diperhatikan (signifikan atau tidak).

Tabel 5. Independent Sample Test Menggunakan SPSS 15.0

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower
Hasil	Equal variances assumed	,215	,648	2,506	18	,022	2,900	1,157	,469	5,331
	Equal variances not assumed			2,506	17,097	,023	2,900	1,157	,460	5,340

Nilai signifikansi (sig) Levene's Test of Variance sebesar $0,648 > 0,05$ seperti terlihat pada tabel diatas. Karena N-gain data kelas eksperimen dan kontrol mempunyai variansi yang sama atau homogen, maka dilakukan perhitungan demikian. Nilai sig (2-tailed) sebesar 2,900 $> 0,05$ berdasarkan tabel tersebut. Hasilnya, terdapat perbedaan nyata (aktual) pada kemampuan berbicara anak ketika menonton serial televisi animasi Dora the Explorer dibandingkan saat mendapat terapi wicara dari guru.

2. Pembahasan

Untuk memperjelas dan memperluas kajian dalam penelitian ini, diperlukan pembahasan. Salah satu bentuk komunikasi terbaik adalah berbicara. Mereka sering belajar sejak bayi bahwa berkomunikasi dengan tubuh mereka dapat memuaskan keinginan mereka. Akibatnya, baik bayi maupun anak kecil terus-menerus berusaha menjelaskan diri mereka kepada orang lain.²

Hasil penelitian memberikan pengaruh yang sama pada kedua kelas, namun kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol dalam hal hasil ujian. Karena terdapat perbedaan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan berbicara anak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media animasi Dora the Explorer memberikan pengaruh terhadap perkembangan berbicara anak di TK Al Mursalat 2. Anak lebih berani tampil kedepan kelas bercerita dengan bahasa sendiri, serta mampu menyampaikan pesan setelah melihat tayangan animasi Dora the Explorer.

Kemampuan anak dalam mengucapkan satuan bahasa berupa kata dan kalimat sederhana serta mengungkapkan gagasan dan keinginan dasar merupakan salah satu keterampilan berbicara yang dikembangkannya pada tahun-tahun awal. Ketika seorang anak mengutarakan keinginannya, maka anak akan melakukannya baik secara lisan maupun fisik.³

Berdasarkan hasil pengujian dan observasi di TK Al Mursalat 2 Kuranji Padang, peneliti menemukan bahwa animasi Dora the Explorer meningkat secara signifikan dan menarik perhatian anak, sehingga menumbuhkan semangat dan semangat anak dalam proses berkomunikasi melalui media. Seorang tokoh kartun bernama Dora the Explorer. Salah satu pilihan model tuturan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Dua metode lainnya adalah permainan dramatis, yang melibatkan pementasan narasi, dan latihan bercerita, yang melatih anak-anak bercerita dengan lebih terampil dan persuasif.

Aspek perkembangan anak meliputi pemerolehan bahasa, pertumbuhan kognitif dan sosial emosional, serta seni dan budaya. Perkembangan bahasa harus terjadi pada tahun-tahun awal. Melalui komunikasi vokal dan nonverbal, bahasa adalah media sebagai menyalurkan pesan dan tujuan. Orang memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi satu sama lain melalui berbicara, menulis,

² Kholilullah dkk, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.," *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2020). e-ISSN: 2656-7628, p-ISSN : 2338-8862.

³ M. Deiniatur, "Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar," *Elementary* , Volume 03 (2017).

***Pengaruh Animasi Dora The Explorer terhadap Perkembangan Berbicara...
Mitri Febriyana, Sri Hartati***

mendengarkan, dan membaca. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong perkembangan bahasa pada anak kecil, khususnya membaca.

Media Dora the Explorer merupakan film animasi yang terkenal di kalangan anak muda bahkan balita. Film dapat ditonton online, di TV kabel, atau dengan membeli paket data untuk menontonnya di YouTube. Video ini mungkin bisa dianggap sebagai film yang mendorong orang tua untuk memberikan pendidikan yang solid kepada anak-anaknya. Tidak ada kekerasan dalam kartun ini karena tokoh utama Dora dan teman-temannya diajarkan untuk bersikap ramah satu sama lain, saling membantu, selalu semangat, serta giat akan belajar. Kartun ini dapat membantu pengembangan kemampuan kognitif dan pemecahan masalah anak-anak, yang sangat penting untuk kesuksesan di masa depan.

Dora the Explorer, sebuah film animasi, dapat dimanfaatkan untuk membantu anak-anak belajar. Ini dapat membantu anak-anak dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan bahasa. Dora the Explorer, sebuah serial televisi animasi, menampilkan presentasi unik yang memungkinkan pemirsa (anak-anak) terlibat dan terhubung dengan karakter Dora dengan menjawab pertanyaan dan teka-tekinya. Karena lambatnya bahasa, anak lebih mudah memahami makna karakter tersebut. Kemampuan kosakata dan bahasa anak dapat meningkat dengan bantuan media Dora the Explorer, sehingga video ini sangat baik untuk perkembangan bahasa anak.

Video animasi ini mengajak anak-anak muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan bahasa seperti mengajukan pertanyaan untuk mencari cara mengatasi kesulitan dalam perjalanan mereka, menjawab teka-teki yang ditanyakan kepada Dora dan Boots, dan menemukan benda yang hilang, bentuk dan warna, temukan rute teraman, lalu beri mereka waktu untuk merenung dan berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan mereka. Dengan cara ini, anak terhubung dengan Dora secara tidak langsung, namun dalam cerita ini, anak seolah-olah berinteraksi langsung dengan Dora dan ikut serta dalam petualangannya. Karena mereka bisa, anak-anak menganggap hal ini menarik.

Selain itu, anak-anak juga sudah terbiasa menggunakan kalimat tolong ketika membutuhkan bantuan, mengucapkan permisi ketika ada pertanyaan, dan mengucapkan terima kasih ketika telah mendapat bantuan seperti yang dilakukan Dora. Melalui film ini bahasa anak dapat tumbuh dan berkembang, kemandirian dan keberanian anak dapat tumbuh, serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan orang disekitarnya dapat meningkat. Menurut Admaja kelebihan film animasi sebagai sumber belajar adalah: (1) dapat menarik perhatian; (2) pemirsa dapat memperoleh informasi dari para ahli melalui video tape recorder; (3) guru dapat menyiapkan rekaman demonstrasi sebelum mengajar

sehingga dapat memusatkan perhatian siswa; (4) guru dapat menghemat waktu; (5) film dapat diulang; (6) volume dan volume suara dapat diatur; dan (7) tidak perlu mematikan lampu saat menayangkan film.⁴

Animasi *dora the explorer* merupakan salah satu animasi yang menarik bagi anak. Selain menghibur, animasi *dora the explorer* juga bisa mengembangkan bahasa anak terutama berbicara. Anak akan menggunakan aktivitas visual sebagai alat sensorik awal untuk memperoleh pengetahuan baru.⁵ Animasi *dora the explorer* juga mengajak berinteraksi langsung dimana tokoh utama yaitu Dora dan Boots yang berpetualang dan menjelajahi hutan mencari siapa yang membutuhkan pertolongan. Animasi *dora the explorer* dapat meningkatkan bahasa anak karena animasi ini mengajak anak untuk menjawab pertanyaan, bernyanyi maupun berhitung, sehingga anak tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar karena animasi ini menarik perhatian anak serta menghibur.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah dengan rata-rata kelas eksperimen sebesar 20,40 dan rata-rata kelas kontrol sebesar 16,80, kelas eksperimen khususnya Dora the Explorer lebih banyak menggunakan konten animasi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan tabel uji homogenitas, nilai signifikansi uji Levene variance (sig) sebesar $0,105 > 0,05$. Variasi data N-gain kelas eksperimen dan kontrol adalah sama atau homogen, sehingga memungkinkan kesimpulan tersebut. Nilai sig (2-tailed) dihitung sebesar $2,900 > 0,05$ menggunakan tabel di atas.

Hasilnya, serial animasi Dora the Explorer dapat dianggap dapat merangsang perkembangan bicara siswa TK Al Mursalat 2 Kuranji Padang. Anak-anak lebih tertarik dengan konten animasi Dora the Explorer dibandingkan media boneka tangan. Ketika anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, menonton tayangan animasi, dan mengikuti arahan dalam animasi Dora the Explorer, maka perkembangan bicaranya semakin berkembang dan berhasil.

⁴ P. Ambarwati, "Pengaruh Animasi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Kedung Boto Kecamatan Taman Sidoarjo." (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁵ Sri Hartati, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Stimulasi Sensori Pendengaran Bagi Anak Toddler Di Tppa/Paud.," *Early Childhood Education Journal of Indonesia* 02, no. 01 (2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P. “Pengaruh Animasi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Kedung Boto Kecamatan Taman Sidoarjo.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Deiniatur, M. “Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar.” *Elementary* 3 (2017).
- Kholilullah, dkk. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2020).
- Munar, A. dkk. “Penggunaan Media Animasi Dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini.” *Journal of Islamic Early Childhood Education* 04, no. 02 (2021): 156.
- Sri Hartati. “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Stimulasi Sensori Pendengaran Bagi Anak Toddler Di Tppa/Paud.” *Early Childhood Education Journal of Indonesia* 02, no. 01 (2019).